

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kedelai merupakan bahan makanan yang mempunyai nilai tinggi. Kedelai mengandung protein 35 persen, bahkan pada varietas kedelai unggul, kadar proteinnya dapat mencapai 40 persen – 43 persen (Deshaliman, 2003 *dalam* Zakiah, 2012). Maka oleh sebab itu, kedelai menjadi salah satu jenis tanaman pangan yang sangat familiar dikalangan masyarakat luas. Pemanfaatan kacang kedelai yang paling dominan selama ini adalah sebagai bahan baku pembuatan makanan yang meliputi pembuatan tahu, tempe, kecap, tauco dan berbagai jenis makanan lainnya. Karena penggunaannya sudah cukup luas pada berbagai kalangan masyarakat, terutama kalangan masyarakat bawah, kelangkaan kacang kedelai dipasaran seringkali menimbulkan keresahan, karena cenderung menjadi pemicu terjadinya inflasi dan dikhawatirkan akan menimbulkan instabilitas perekonomian.

Kebutuhan kedelai untuk konsumsi nasional mencapai lebih dari dua juta ton per tahun. Sebagai ilustrasi, kebutuhan kedelai nasional pada tahun 2015 sebanyak 2,4 juta ton. Untuk memenuhi permintaan tersebut selama ini dilakukan impor, hal ini menggambarkan kondisi yang sangat ironis. Sebagian besar wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia, memiliki kondisi yang sesuai dengan kondisi agroklimat yang secara genetik “dikehendaki” oleh tanaman kedelai. Potensi lahan yang dimiliki juga tidak kurang luasnya. Potensi lahan untuk tanam kedelai lebih luas dari yang di perkirakan semula, karena tanaman kedelai dapat diusahakan secara tumpang gilir dengan tanaman padi di lahan sawah. Dengan demikian tidak seharusnya secara terus menerus Indonesia impor kedelai. Selayaknya Indonesia dapat memproduksi kedelai secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan permintaan konsumsi di dalam Negeri. Namun faktanya sampai saat ini Indonesia masih impor kedelai. Impor terbesar kedelai Indonesia masih berasal dari Amerika Serikat, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1,8 juta ton, lalu diikuti Malaysia 120.074 ton, Argentina 73.037 ton, Uruguay 16.824 ton, dan Brazil 13.550 ton. Karena untuk memenuhi kebutuhan permintaan kedelai di dalam negeri dibutuhkan tidak kurang dari 2,7 juta ton kedelai pertahun. Jumlah

kebutuhan ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan semakin mantapnya kondisi perekonomian (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. 2015).

Dilain pihak secara umum minat petani untuk mengembangkan tanaman kedelai masih rendah jika dibandingkan dengan komoditas pangan lain seperti padi, jagung, dan ubi kayu. Menurut hasil survei pendahuluan, petani mengeluh pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani sebagai akibat dari faktor harga jual yang tidak menentu. Tidak adanya jaminan harga yang stabil merupakan salah satu faktor tidak menentukannya harga. Kondisi seperti ini merupakan salah satu faktor kurang termotivasinya petani untuk bertanam kedelai.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang potensial sebagai penghasil kedelai. Tidak kurang dari 1.926 hektar kedelai di tanam di Kabupaten Tasikmalaya, yang tersebar di 15 Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Culamega, Cineam, Jatiwaras, Karangjaya, Karangnunggal, merupakan wilayah sentra produksi kedelai di Kabupaten Tasikmalaya. Diantara wilayah Kecamatan sentra, Kecamatan Jatiwaras merupakan wilayah yang paling dahulu mengembangkan tanaman kedelai di Kabupaten Tasikmalaya. Maka oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Jatiwaras.

Kedelai di Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya ditanam petani di lahan sawah. Namun dalam rangka percepatan kenaikan produksi kedelai nasional, Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, melakukan program ekstensifikasi tanam kedelai dengan menganjurkan kepada petani agar dapat tanam kedelai di lahan kering disamping sebagai tanaman penyelang di lahan sawah.

Tabel 1. Luas Tanaman Kedelai Perkecamatan Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017

No	Kecamatan	Kedelai Luas Lahan (Ha)
1	Culamega	500
2	Cinema	220
3	Manonjaya	80
4	Karangjaya	140
5	Cibalong	90
6	Parungponteng	70
7	Bojongasih	100
8	Bantarkalong	70
9	Cikalong	47
10	Cipatuah	105
11	Karangnunggal	125
12	Salawu	68
13	Taraju	110
14	Jatiwaras	140
15	Pancatengah	205
Jumlah		1.926

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya 2017

Seperti diketahui bahwa secara nasional, sekarang ini, diperkirakan hampir 60 persen dari total pertanaman kedelai dijumpai dilahan sawah, sedangkan sisanya sekitar 40 persen dikembangkan dilahan kering. Dilahan sawah, kedelai biasanya ditanam setelah tanaman padi musim hujan pada pola tanam : padi – palawija – bera , atau setelah tanaman padi gadu dalam pola tanam : padi – padi – palawija (Soeharsono, dkk ;1985 dalam Beddu A, M Husein S, dan Anas R. 1996). Di Kabupaten Tasikmalaya, kedelai yang di tanam pada lahan kering biasanya dilakukan pada musim hujan, biasanya ditanam tumpang sari dengan tanaman palawija lainnya.

Upaya peningkatan kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah (Zakiah, 2011 dalam Audy D, dan Trisna I.N. 2017.). Sebagai contoh telah dilakukan sejumlah usaha perbaikan teknologi seperti pemilihan benih berkualitas yang tahan hama dan penyakit, juga telah dilakukan pengapuran dan perbaikan hara. Akan tetapi, produktivitas perhektar masih tetap bervariasi. Produktivitas yang dicapai selama ini yaitu 1,14 ton per Ha. Hal ini dinilai masih dibawah tingkat potensi produksi dari varietas unggul dan teknologi yang telah tersedia. Peluang untuk meningkatkan produktivitas masih terbuka, aspek ini perlu dimanfaatkan mengingat produktivitas kedelai amat bervariasi

yaitu dari yang sangat rendah kurang dari 0,5 ton per Ha sampai tertinggi sekitar 3 ton per Ha (Manwan, dkk ; 1985 *dalam* Beddu A, M Husein S, dan Anas R. 1996).

Permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya perluasan lahan tanam kedelai pada lahan kering di Kabupaten Tasikmalaya. Apakah produktivitas tanaman kedelai di lahan kering bisa setara dengan produktivitas tanaman kedelai yang di tanam di lahan sawah. Perhatian lebih lanjut dalam penelitian ini apakah pendapatan usahatani kedelai pada lahan sawah setara, lebih rendah atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan usahatani kedelai di lahan kering.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

- 1) Berapa besar produktivitas usahatani kedelai persatuan luas lahan yang ditanam di lahan kering dan di lahan sawah?
- 2) Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kedelai yang ditanam di lahan kering dan di lahan sawah?
- 3) Bagaimana kelayakan usahatani kedelai yang ditanam di lahan kering dibandingkan dengan kelayakan usahatani kedelai yang ditanam di lahan sawah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Besarnya produktivitas usahatani kedelai yang ditanam di lahan kering dan di lahan sawah?
- 2) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kedelai yang dilakukan di lahan kering dan di lahan sawah?

- 3) Bagaimana kelayakan usahatani kedelai yang ditanam di lahan kering dibandingkan dengan kelayakan usahatani kedelai yang ditanam di lahan sawah?

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Sebagai karya ilmiah penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan ilmu. Namun disamping itu penelitian ini diharapkan juga memiliki guna laksana, baik untuk peneliti, petani dan juga bermanfaat sebagai referensi bagi para pengambil keputusan, khususnya pada ruang lingkup Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Secara rinci kegunaan penelitian ini yaitu :

- 1) Bagi Peneliti, sebagai bentuk pengayaan pengalaman, pengetahuan dan memperluas wawasan serta pemahaman penulis mengenai pendapatan usahatani kedelai di lahan kering dan lahan sawah.
- 2) Bagi Petani Kedelai, diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk dipertimbangkan dalam mengerjakan usahatani pada lahan kering dan lahan basah.
- 3) Bagi Pemerintah, diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan pengembangan kedelai dalam upaya mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan daerah.